
Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Development Strategy of Mount Nona Tourism Area, Anggeraja District, Enrekang Regency, Indonesia

Jasman¹, Masri Ridwan²

¹ PERENCANAAN WILAYAH / UNIVERSITAS HASANUDDIN

² POLITEKNIK PARWISATA MAKASSAR

Email : jasman270@gmail.com

(Received: Jan 2019; Reviewed: Jan 2020; Accepted: Jun 2020; Published: Jun 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-SA ©2019 oleh penulis
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

ABSTRACT

The aim study was to identify the development strategy of the Mount Nona area of Tanete Village, Anggeraja District, Enrekang Regency, South Sulawesi, Indonesia. Although it is located in a strategic location that connects Makassar and the Toraja Destinations, this region faces several challenges, so efforts are needed to uncover the development of a sustainable tourism industry. The approach used is qualitative descriptive. Data collection by field survey and Focus Group Discussion (FGD) with stakeholders. The results showed that the Mount Nona Region was in quadrant I, which is a rapid growth strategy. Quality improvement is important, optimizing land use and developing innovative and up-to-date promotional brands. The strategy used to achieve this is with Ecotourism and the preparation of tour packages. It is expected that the findings of this study will be followed up by stakeholders in order to optimize the tourism industry in the Mount Nona tourism area.

Keywords: Strategy, Tour Packages, Mount Nona

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi pengembangan kawasan Gunung Nona Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Meskipun berada di lokasi strategis yang menghubungkan Makassar dan Destinasi Toraja, namun kawasan ini menghadapi beberapa tantangan, sehingga dibutuhkan upaya mengungkap pengembangan industri wisata yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif-deskriptif. Pengambilan data dengan survey lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) dengan stakeholder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Gunung Nona berada pada kuadran I yaitu strategi rapid growth strategy (strategi pertumbuhan cepat). Peningkatan kualitas menjadi hal yang penting, optimalisasi penggunaan lahan serta penyusunan brand promosi yang inovatif dan kekinian. Strategi yang digunakan untuk mencapainya dengan Ekowisata dan penyusunan paket wisata. Diharapkan temuan penelitian ini ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan guna optimalisasi industri pariwisata di Kawasan wisata Gunung Nona.

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Kata Kunci: Strategi, Paket Wisata, Gunung Nona

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berbasis pada kebutuhan minat, dan lokalitas dapat menciptakan industri pariwisata yang berkelanjutan (Lindberg & Hawkins, 1993). Salah satu kawasan yang memiliki potensi pengembangan aktivitas kebutuhan minat wisata berbasis lokalitas berada di objek wisata Gunung Nona. Merupakan jalur destinasi yang menghubungkan Kota Makassar dan Tana Toraja. Berada di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Faktor Geografi memiliki peran dalam kemajuan objek wisata. Pariwisata adalah fenomena spasial yang terjadi di suatu wilayah tujuan wisata (Monzonís & Olivares, 2012).

Karakteristik tipologi ruang yang berbeda, termasuk daerah pedesaan, di mana perubahan fisik dan fungsional terjadi menghasilkan sebuah fenomena alam yang potensi untuk aktivitas berwisata. Kawasan wisata Gunung Nona secara Geologi sebagai Kawasan Formasi Latimojong, hal ini ditandai Struktur geologi yang berkembang di daerah ini terdiri atas sesar naik, sesar mendatar, sesar normal dan lipatan (Sompotan, 2012). Formasi geologi menjadikan kawasan sebagai daya tarik tersendiri (Djuri & Bachri, 1998).

Kawasan Gunung Nona menjadi daya tarik tersendiri. Bentuk yang meyerupai “Kemaluan Wanita” menghasilkan tampilan yang unik dan eksotik bagi wisatawan. Hal ini dimanfaatkan warga dengan menciptakan objek wisata yang dikelola komunitas masyarakat dengan konsep milenial. Objek wisata tersebut diantaranya Dante Pine dan Buttu Macca. Ditinjau dari teori lokasi, perkembangan *Dante Pine* dan *Buttu Macca* dapat dilihat melalui teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) yang dikemukakan oleh Perroux. Konsep *Growth Pole* menurut Perroux berdasarkan atas fakta dasar perkembangan keruangan (spasial), pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah; dan pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian (Sandretto, 2009). Dengan demikian, kehadiran spot-spot objek wisata di sekitar Gunung Nona untuk memanfaatkan panorama Gunung Nona sebagai pusat aktivitas berwisata.

Sementara Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Enrekang tahun 2011-2031, secara resmi telah menetapkan Kawasan Gunung Bamba Puang dan Gunung Nona masuk dalam Kawasan Wisata Alam Kabupaten Enrekang. Secara administrasi, Kawasan Gunung Bamba Puang dan Gunung Nona berada di Kecamatan Anggeraja sebuah kecamatan dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Untuk Kunjungan wisatawan ke Enrekang secara khusus masih sangat minim hal ini berdasarkan data dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang (2017) bahwa Perkembangan kunjungan wisatawan manca negara pada tahun 2016 sebanyak 47 orang lebih rendah dari pada tahun 2015 sebanyak 546 orang. Sedangkan untuk wisatawan dalam negeri mengalami peningkatan dari 5.035 orang pada tahun 2015 menjadi 57.185 orang pada tahun 2016. Permasalahan terkait pengembangan pariwisata di Kawasan Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia diantaranya belum adanya paket wisata yang dapat dipasarkan secara professional baik skala regional, nasional maupun internasional, kurangnya data dan informasi kepariwisataan daerah, kurangnya dukungan data dan informasi bagi penguatan penyusunan perencanaan pembangunan bidang pariwisata dan belum adanya

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

objek wisata yang representatif.

Data Kabupaten Enrekang di atas sekaligus menguatkan fakta bahwa lama tinggal (*length of stay*) baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara relative rendah. Sementara lama tinggal wisatawan (*length of stay*) berpengaruh terhadap aktivitas berwisata wisatawan (Ferrer-Rosell et al., 2014). Ini mengacu pada fakta bahwa, semakin besar jumlah kegiatan yang dilakukan di tujuan wisata maka semakin lama tinggal wisatawan tersebut di lokasi.

Kemudian, sejauh mana potensi wisata Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dan bagaimana peluang pengembangannya di masa datang, serta apakah jenis wisata ini layak (*feasible*) untuk dikembangkan sebagai pariwisata yang berkelanjutan sehingga dapat mengatasi persoalan krisis lingkungan. Krisis lingkungan dalam masyarakat modern disebabkan oleh manajemen lingkungan yang mengabaikan prinsip berkelanjutan (Herdiansyah et al., 2016). Potensi wisata Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang sangat baik dalam industri pariwisata belum banyak “dilirik” oleh wisatawan secara luas yaitu dari luar daerah Kabupaten Enrekang bahkan mancanegara. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata. Oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasi ketersediaan pendukung yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan Pendekatan SWOT.

Kontribusi objek wisata yang berada di Kawasan Gunung Nona belum signifikan terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Enrekang. (Achmad, 2017) mengemukakan bahwa kontribusi wisata alam Gunung Nona terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Enrekang dalam kurun waktu 5 tahun yakni 2013 sampai dengan 2017 belum maksimal. Dengan demikian revitalisasi Kawasan Gunung Nona perlu dilakukan. Serangkaian upaya dan kajian telah dilakukan untuk memaksimalkan potensi tersebut, salah satunya melalui pendekatan Agrowisata. (Rusi, 2016) mengungkapkan bahwa acuan perancangan Kawasan Bambuapung dengan pendekatan Agrowisata yang kemudian ditransformasikan kedalam perancangan fisik. Hal ini mengingat bahwa Kawasan Wisata Gunung Nona merupakan peruntukkan agroforestri dan perkebunan.

METODE

Penelitian ini berada di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian berfokus di Kawasan Wisata Alam Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara Administrasi, Kawasan ini berbatasan dengan Kecamatan Baraka di bagian timur, Kecamatan Enrekang bagian selatan dan Barat serta Kecamatan Alla' di Utara. Secara Geografis, Kawasan Gunung Nona ditandai dengan bentukan lahan gunung, bukit, sungai dan tebing. Lokasi ini menjadi jalur alternative yang menghubungkan Kota Makassar dengan beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara dan Kota Palopo. Dapat diakses melalui jalur darat dengan durasi perjalanan 6-7 Jam dari arah Kota Makassar.

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia



Gambar 1. Peta Rute Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggunakan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif (Creswell, 2010). Sementara dari pendekatan analisisnya, penelitian ini menekankan pada data-data numerical (angka-angka) dari mulai pengumpulan data, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi, 2006). Sementara visualisasi data menggunakan system informasi Geografis. Teknologi SIG menghubungkan database seperti menggunakan analisis statistik kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta, (Lounge, 2010).

Metode pengembangan Kawasan Gunung Nona penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT. Kartini La Ode Unga (2011) menggunakan Strategi SWOT pada penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda, penelitian tersebut berhasil mengungkap Faktor-faktor internal, eksternal dan strategi prioritas berdasarkan analisis SWOT yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda. Di Iran, (Sayyed, 2013) menggunakan SWOT untuk menganalisis strategi pengembangan Taman Nasional Tandooreh (TNP) yang berada di Timur Laut Iran, salah satu strategi prioritas berdasarkan analisis SWOT adalah pengembangan paket ekowisata yang tepat yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan SWOT digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan pendekatan yang lain yaitu dengan Analisis SWOT maka dapat diketahui situasi objek wisata dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor internal yang berpengaruh pada objek wisata, yaitu menganalisis peluang dan kekuatan yang dimiliki untuk menentukan rencana masa depan dan mengatasi kelemahan dan ancaman dengan cara rencana perbaikan.

Menurut (Rangkuti, 2004), analisis SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalisir kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Tabel 1. Tabel Analisis SWOT

EFI	STRENGTH (S)	WEAKNESS
EFE	(Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal)	(Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal)
OPPORTUNITIES (O)	Strategis SO	Strategis WO
(Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
THREATS (T)	Strategis ST	Strategis WT
(Tentukan 5-10 ancaman eksternal)	Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil Analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata di Objek Wisata Gunung Nona melalui penilaian faktor internal yang berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dengan faktor eksternal berupa (*opprtunity*) dan ancaman (*threaths*).

Tabel 2. Bobot, Rating, dan Skor Faktor Internal (Kekuatan) Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona

No	Faktor Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas	40	4	160
2	Keunikan Gunung Nona sebagai daya tarik wisata	30	4	120
3	Kondisi lingkungan yang sejuk	10	3	30
4	Keramahtamahan penduduk lokal	20	3	60
Total Pembobotan		100	14	370

Sumber: Hasil Olahan Data 2019

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Dari hasil analisis diatas teridentifikasi faktor-faktor internal dalam pengembangan Kawasan Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Faktor kekuatan (*Strenghts*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Riset/ Nilai yaitu 370

Tabel 3. Bobot, Rating, dan Skor Faktor Internal (Kelemahan) Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona

No	Faktor Internal Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Daya dukung lahan	30	1	30
2	Layanan informasi pariwisata	20	2	40
3	Kualitas SDM Lokal	20	2	40
4	Makanan Khas daerah	10	1	10
Total Pembobotan		100	6	120

Sumber: Hasil Olahan Data 2019

Dari hasil analisis diatas teridentifikasi faktor-faktor internal dalam pengembangan Kawasan Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Faktor untuk kelemahan (*Weakness*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 120. Faktor kekuatan (*Strenghts*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Riset/Nilai yaitu 370, sedangkan untuk kelemahan (*Weakness*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 120. Maka hasil perhitungan dari kekuatan-kelemahan, IFAS yaitu $370 - 120 = 250$.

Tabel 4. Bobot, Rating, dan Skor Faktor Eksternal Peluang (*opportunities*) Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona

No	Faktor Eksternal Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Kunjungan Wisman dan Wisnus	40	4	160
2	Letak Strategis	30	4	120
3	Sinergi program dinas terkait (Kawasan Agrowforestri)	20	3	60
4	Kebutuhan destinasi alternatif	10	3	30
Total Pembobotan		100	14	370

Sumber: Hasil Olahan Data 2019

Dari hasil analisis diatas, teridentifikasi faktor-faktor eksternal dalam pengembangan Kawasan Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Faktor untuk Peluang

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

(opportunities) dengan jumlah skor pembobotan adalah 370.

Tabel 5. Bobot, Rating, dan Skor Faktor Eksternal Ancaman (*Threats*) Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona

No	Faktor Eksternal Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Persaingan dengan daerah lain	30	1	30
2	Perubahan pola fikir masyarakat	30	1	30
3	Pergantian kepala daerah	10	2	20
4	Pergeseran nilai dan norma masyarakat	30	2	60
Total Pembobotan		100	6	140

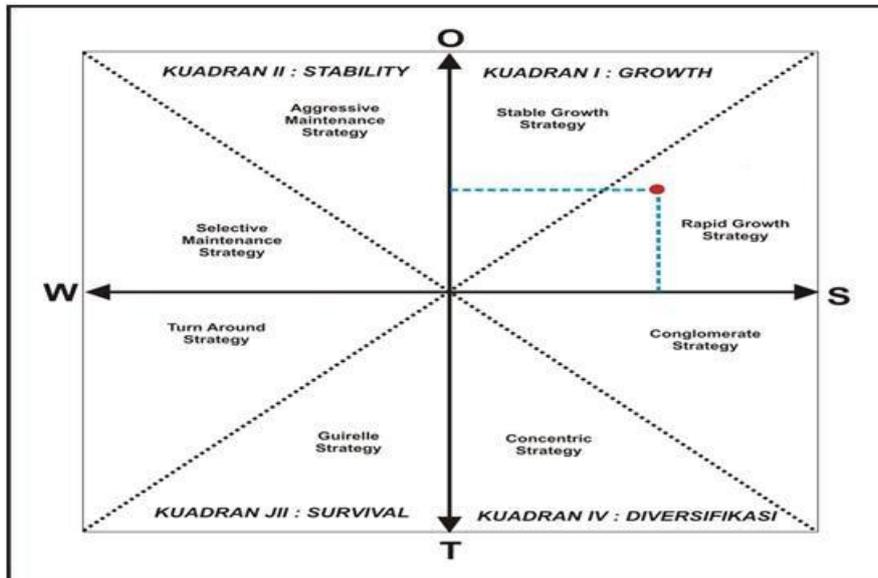
Sumber: Hasil Olahan Data 2019

Berdasarkan analisis pada tabel 2, 3, 4 dan 5 teridentifikasi faktor-faktor eksternal dalam pengembangan Kawasan Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Faktor Peluang (*Opportunities*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 370, sedangkan untuk ancaman (*Threats*) dengan jumlah skor pembobotan yaitu 140. Hasil perhitungan dari peluang-ancaman, EFAS yaitu $370 - 140 = 230$.

Analisis Internal-eksternal dilakukan untuk mempertajam hasil evaluasi dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis ini akan menghasilkan matriks internal-eksternal yang berguna untuk mengetahui gambaran potensi pengembangan kawasan wisata Gunung Nona sehingga dapat memberikan pilihan alternative strategi. Pemetaan posisi perkembangan pariwisata sangat penting bagi pemilihan kebijakan sebagai solusi untuk menetapkan strategi dalam pengembangan kawasan.

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang– Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring. Berdasarkan hasil perhitungan dengan skor IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) yaitu $370 - 120 = 250$ sedangkan skor EFAS (Peluang dan Ancaman) yaitu $370 - 140 = 230$ maka nilai IFAS-EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) sehingga strategi pengembangan kawasan wisata Gunung Nona berada di kuadran I yaitu di antara strategi kekuatan dan peluang (SO).

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia



Gambar 2. Grafik Analisis SWOT

Berdasarkan formulasi letak kuadran pada gambar 2, strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Dan strategi yang di desain untuk mencapai pertumbuhan jumlah jumlah kunjungan wisata (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (objek dan daya Tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung, pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang di belanjakan).

Berdasarkan kuadran di atas, kuadran I termasuk pada strategi *rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat, peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang. Menurut (Pechlaner et al., 2009) mengatakan bahwa implementasi strategi pertumbuhan melalui mekanisme tata kelola di destinasi salah satunya pengaturan tata kelola lahan. Adapun yang berperan dalam tata kelola tersebut diantaranya pemerintah daerah selaku pembuat regulasi, pengelola objek wisata dan komunitas masyarakat. Dapat dilakukan dengan pengembangan kawasan wisata yaitu wisata alternatif. Konsep wisata alternatif adalah wisata yang menawarkan kegiatan wisata secara terpadu yang meliputi (wisata alam, wisata agro, wisata sejarah, wisata petualangan, dan wisata pendidikan), baik dari lokasi maupun obyek yang diamati (Lindberg & Hawkins, 1993) Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, 2 strategi yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah ekowisata dan paket wisata di kawasan objek wisata.

Pembahasan

Teradapat dua startegi yang dapat dilakukan dalam optimalisasi kegiatan pariwisata di Kawasan Gunung Nona, yaitu Ekowisata dan Paket Wisata. Strategi pengembangan kegiatan ekowisata guna memenuhi kriteria- kriteria dan aspek permintaan pengunjung di wilayah studi sebagai berikut:

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Pertama, Melakukan perencanaan kegiatan ekowisata di wilayah studi secara terpadu yang dilakukan oleh pengelola DTW (Daya Tarik Wisata) di kawasan tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pariwisata saling bersinergi secara utuh. Misalnya objek wisata Dante Pine dan Buttu Macca berkolaborasi menciptakan inovasi yang bervariasi. Rencana tersebut dibuat secara periodik (misalnya setiap 10 tahun sekali) dan harus mengakomodasi kepentingan semua pihak, termasuk pihak pengelola, masyarakat setempat, pemerintah, serta pihak-pihak yang secara luas berkepentingan dengan perkembangan kegiatan wisata di kawasan tersebut Gunung Nona.

Kedua, selain membuat rencana pengembangan kegiatan pariwisata di atas, untuk pengelola Objek Wisata juga perlu berkerjasama untuk mengadakan penelitian mengenai berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat setempat yang pada akhirnya berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerjasama di bidang penelitian tersebut sebaiknya diagendakan ke dalam program kerja rutin yang difasilitasi oleh Pemerintah setempat.

Ketiga, kontribusi ekonomi kegiatan pariwisata di Kecamatan Anggeraja terhadap masyarakat lokal masih kecil sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut. Keterlibatan masyarakat lokal diperlukan sebab merekalah yang paham dan bersentuhan langsung dengan kawasan yang akan dikembangkan (Arfan et al., 2020). Dalam ilmu kepariwisataan, keterlibatan masyarakat lokal dikenal dengan istilah Community Based Tourism (CBT), dimana Konstruksi CBT pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dalam perkembangan pariwisata modern berbasis keunikan lokal (Ridwan et al., 2016).

Keempat, menambah jumlah tenaga kerja pengawas dan pengamanan lingkungan maupun kebencanaan pada wisata Gunung Nona mengingat hingga saat ini tingkat kebersihan dan tingkat kedisiplinan wisatawan dalam melaksanakan ketaatan kebersihan masih sangat rendah.

Kelima, memberikan fasilitas dana lebih terhadap pariwisata kawasan Gunung Nona, pemeliharaan lingkungan alami pada masing-masing objek wisata saat ini masih belum optimal, dan untuk memperbaikinya juga diperlukan dana yang cukup besar.

Keenam, Tingkat kepedulian masyarakat dan pengunjung yang masih rendah dalam menjaga fasilitas dan melestarikan lingkungan alami di objek wisata Gunung Nona sehingga berpotensi dapat berdampak kerusakan. Oleh karena itu perlu meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung untuk ikut terlibat dalam upaya konservasi lingkungan. Pada objek wisata perlu diperbanyak penulisan keterangan dan sarana tempat sampah agar wisatawan merasa dipaksa untuk merasa canggung dan merasa tidak berani membuang sampah seenaknya dan melakukan hal-hal lain yang merusak lingkungan. Bila para pengunjung nyaman dengan tingkat kebersihan dan keindahan alam yang disajikan di objek wisata ini maka bukan tidak mungkin bila mereka rela membayar tiket lebih mahal dan mempromosikan objek wisata wilayah studi.

Ketujuh, ketersediaan ruang hijau. Daya dukung lahan di kawasan gunung Nona berada pada kategori ancaman internal. Karakteristik lereng yang miring atau berbukit (> 15% – 30%) di Dante Pine, Buttu Macca dan Villa Bambapuang menyebabkan kawasan ini rawan terjadi longsor. Disisi lain, bertambahnya jumlah penduduk merupakan faktor yang mengakibatkan

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

permintaan lahan terus bertambah karena didirikannya perumahan dan akan berdampak pada keberadaan Ruang terbuka hijau (Fitri et al., 2020). Dengan demikian, untuk menjaga keseimbangan lingkungan di kawasan Gunung Nona, ketersediaan ruang hijau mesti diperhatikan.

Ekowisata sebagai alternative pengembangan kawasan di daerah pegunungan seperti di Kawasan Wisata Gunung Nona. (Nepal, 2002) mengemukakan bahwa ekowisata sebagai alternatif untuk pariwisata massal, ekowisata di daerah pegunungan tampaknya memiliki daya tarik tertentu bagi mereka yang peduli dengan pengembangan dan konservasi gunung.

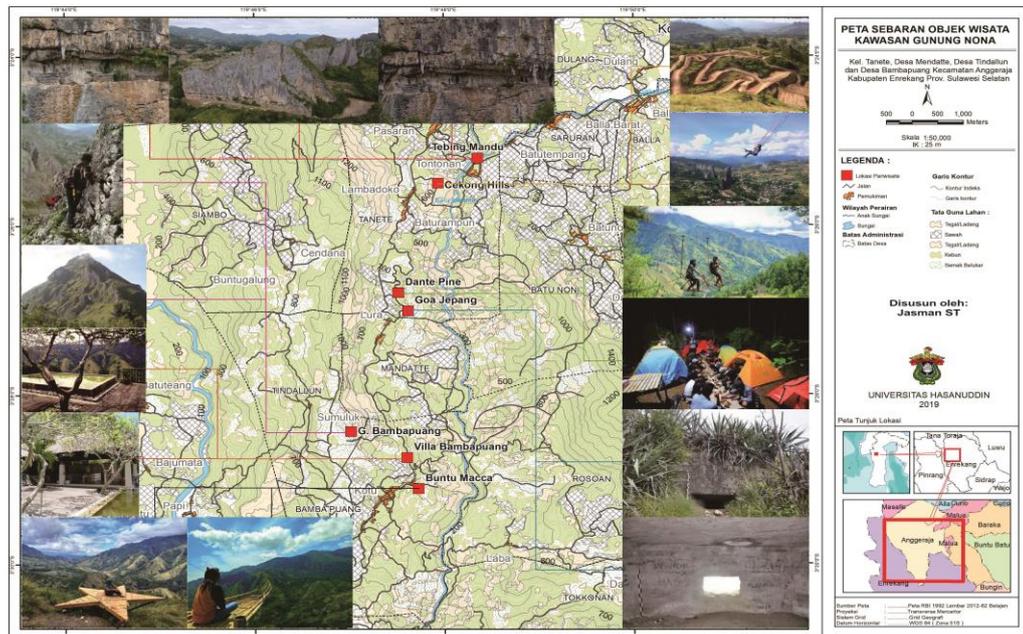
Strategi pengembangan paket wisata guna memenuhi kriteria- kriteria dan aspek permintaan pengunjung di wilayah studi yaitu pengembangan kawasan wisata Gunung Nona dilakukan dengan SKW (Satuan Kawasan Wisata). Pemodelan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi geografis dan ketersediaan sarana dan prasarana di masing-masing lokasi yang akan digunakan sebagai temat atraksi wisata.

Penelitian ini merekomendasikan 2 metode penyusunan paket wisata dan 1 model pengembangan event yang sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing objek. Diantaranya :

- a) SKW 1 (Satuan Kawasan Wisata) yaitu Wisata Alam Gunung Bambapuang, paket wisata tersebut dinamakan sebagai “Wisata Alam berbasis Petualangan”. Pemodelan ini menghasilkan produk wisata berupa sport tourism, panjat tebing, camping ground, hiking, tracking dan aktivitas outdoor lainnya.
- b) SKW 2 (Satuan Kawasan Wisata) yaitu Paket wisata ini terdiri dari objek wisata yang terdapat di bagian Utara yang terdiri dari 2 Desa dan 1 Kelurahan (Kelurahan Lakawan, Desa Mindante dan Desa Bambapuang). Paket wisata ini terdiri dari objek Sejarah dan minat khusus. Wisatawan dapat berkunjung ke Objek wisata wisata Mandu dan belajar sejarah kebudayaan Kabupaten Enrekang. Dari Mandu, wisatawan dapat menjajal kuliner makanan khas Enrekang yaitu *Nasu Cemba* di Pasar Tradisional Cakke, serta menikmati kuliner khas yaitu Kopi Arabica Kalosi, Dangke, Pulu Mandoti dan kuliner khas lainnya di *Dante Pine* atau di sepanjang rumah makan yang berada di jalur tersebut. Dengan SKW nya yaitu Wisata Kuliner dan latar Gunung Nona, paket wisata tersebut dinamakan sebagai “Wisata Kuliner Berbasis Alam”.
- c) Rencana Event Promosi Wisata Unggulan
Pertama, Rencana Event pada Core Wisata Terbaru yaitu diantaranya terdapat event : 1) Event Spektakuler Internasional; 2) Festival Band Nasional; 3) Festival Film dan teater (Animasi dan Dokumenter); 4) Seni Musik dan Teater; 5) Event Spektakuler Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus); 6) Event Tahun Baru; 7) Pagelaran Atraksi Seni Budaya. Pusat kegiatan dilaksanakan di Villa Resting Bambapuang, dengan latar Gunung Nona.
Kedua, Core SKW 1 yaitu Konsep Alam Berbasis Petualang (Kawasan Gunung Nona) diantaranya terdapat event : 1) Event Kejurnas *Adventure Offroad*; 2) *Event Roadshow Goes*; 3) Festival Seni Musik dan Teater; 4) Event Hari Kemerdekaan 17 Agustus; 5) Event Tahun Baru; 6) Camping Bersama; 7) Festival Kopi Nasional; 8) Event Hari Pramuka Nasional.

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Ketiga, Rencana Core SKW 2 yaitu Event Kuliner Khas Enrekang (Nasu Cemba dan Kopi) diantaranya terdapat event : 1) Pagelaran Industri Kerajinan, makanan Tradisional; 2) Bazar Produk Lokal (*Nasu Cemba, Kopi, Pulu' Mandoti*); 3) Pagelaran Atraksi Seni Budaya Massenrempulu. Pusat kegiatan dilaksanakan di Villa Resting Bambapuang, dengan latar Gunung Nona atau dilaksanakan di lembah *Mindante*.



Gambar 3. Peta Sebaran Objek Wisata Kawasan Gunung Nona

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Gunung Nona berada pada kuadran I yaitu strategi rapid growth strategy (strategi pertumbuhan cepat). Peningkatan kualitas menjadi hal yang penting, optimalisasi penggunaan lahan serta penyusunan brand promosi yang inovatif dan kekinian. Strategi yang digunakan untuk mencapainya dengan Ekowisata dan penyusunan paket wisata. Faktor internal di Kawasan Wisata Gunung Nona diantaranya adalah memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik para pengunjung yang datang ke wisata Gunung Nona. Faktor eksternal diantaranya adalah pengunjung, pesaing dan kondisi fisik.

Saran

Diharapkan temuan penelitian ini ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan guna optimalisasi industri pariwisata di Kawasan wisata Gunung Nona. Selain itu, perlu dilakukan revisi terkait penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Enrekang Tahun 2017-2028 sebab kemunculan objek wisata baru dan kekinian di Kawasan Gunung Nona dapat dipertimbangkan masuk dalam skala prioritas pengembangan kepariwisataan mengingat objek

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

tersebut menjadi destinasi utama dalam kurun dua tahun terakhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. U. A. (2017). *Kontribusi Wisata Alam Gunung Nona terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Enrekang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arfan, A., Maru, R., & Side, S. (2020). Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu. *LaGeografia*, 18(2), 150–159.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pemuda , Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang. 2017.
- Djuri, S., & Bachri, S. (1998). Sukido. *Peta Geologi Bersistem, Indonesia Lembar Majene Dan Bagian Barat Kota Palopo, Sulawesi Edisi Kedua Skala, 1(250.000)*.
- Ferrer-Rosell, B., Martínez-García, E., & Coenders, G. (2014). Package and no-frills air carriers as moderators of length of stay. *Tourism Management*, 42, 114–122.
- Fitri, A., Invanni, I., & Arfan, A. (2020). Tingkat Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau. *LaGeografia*, 18(2), 90–98.
- Herdiansyah, H., Jokopitoyo, T., & Munir, A. (2016). Environmental awareness to realizing green Islamic boarding school (eco-pesantren) in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 30(1), 12017.
- Kartini, La Ode Unga. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. PPs Perencanaan Wilayah: Universitas Hasanudin
- Lindberg, K., & Hawkins, D. E. (1993). *Ecotourism: A guide for planners and managers*.
- Lounge, G. I. S. (2010). Crime Mapping: GIS Goes Mainstream. *Gislounge*. Com/Features/Aa101100. Shtml.
- Monzonís, J. S., & Olivares, D. L. (2012). Location factors and tourism development in the rural spaces of the Valencian Autonomous Region. *Boletín de La Asociación de Geógrafos Españoles*, 59.
- Nepal, S. K. (2002). Mountain ecotourism and sustainable development. *Mountain Research and Development*, 22(2), 104–109.
- Pechlaner, H., Herntrei, M., & Kofink, L. (2009). Growth strategies in mature destinations: Linking spatial planning with product development. *Turizam: Međunarodni Znanstveno-Stručni Časopis*, 57(3), 285–307.
- Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 14 Tahun 2011
- Rangkuti, F. (2004). Manajemen persediaan aplikasi di bidang bisnis. *Jakarta. Raja Grafindo*

Jasman, 2020, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia

Persada.

- Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(1), 1–10.
- Rusi, A. I. F. (2016). *Kawasan Agrowisata Bambapuang di Enrekang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sandretto, R. P. (2009). *François Perroux, a precursor of the current analyses of power*.
- Sayed, M. R. G. (2013). SWOT analysis of Tandooreh National Park (NE Iran) for sustainable ecotourism. *Proceedings of the International Academy of Ecology and Environmental Sciences*, 3(4), 296.
- Sompotan, A. F. (2012). Struktur Geologi Sulawesi. *Perpustakaan Sains Kebumihan, Bandung*.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro